

Edukasi Pedoman Paket Pelayanan Awal Minimum (Ppam) Kesehatan Reproduksi Fase Pra Krisis Kesehatan Pada Perempuan Pengrajin Genteng

Siti Kholifah^{1*}, Resti Utami¹, Alfia Indah Juwita¹, Dayinta Wintang Rukmi¹, Aliyah Ratnaning Palupi¹

¹Universitas Muhammadiyah Jember
e-mail: *sitikholidah@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Edukasi tentang PPAM kesehatan reproduksi pada fase pra krisis merupakan penyiapan perempuan jika saat terjadi bencana perempuan dapat terpenuhi kebutuhan akan Kesehatan reproduksi meskipun fasilitas pelayanan kesehatan tidak berfungsi atau akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi sulit terjangkau oleh perempuan yang terdampak. Pemberian edukasi pada perempuan terutama tentang PPAM merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan guna mengurangi risiko kesakitan dan kematian kelompok rentan kesehatan reproduksi jika terjadi bencana. Mengingat sasaran PPAM adalah masyarakat yang merupakan kelompok rentan kesehatan reproduksi yaitu bayi baru lahir, ibu hamil, ibu bersalin, ibu pascapersalinan, ibu menyusui, anak perempuan, remaja dan wanita usia subur. Adapun metode yang telah dilakukan adalah edukasi penerapan PPAM, pemberdayaan mitra, dan keberlanjutan program, antara lain: 1) tahap persiapan; 2) tahap edukasi PPAM; 3) tahap evaluasi pelaksanaan edukasi PPAM. Hasil edukasi PPAM adalah adanya peningkatan yang signifikan terkait pengetahuan perempuan pengrajin genteng tentang PPAM. Hendaknya peran serta dinas terkait, BPBD, perangkat desa dan tokoh masyarakat dioptimalkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan siaga bencana.

Kata kunci: Edukasi, PPAM , Perempuan

ABSTRACT

Education on Guidelines for Minimum Initial Service Packages for reproductive health in the pre-crisis phase is the preparation of women if when a disaster occurs women can meet their needs for reproductive health even though health service facilities are not functioning or access to reproductive health services is difficult for affected women to reach. Providing education to women, especially about the Minimum Initial Service Package Guidelines, is one of the efforts to increase knowledge in order to reduce the risk of morbidity and mortality for vulnerable groups in reproductive health in the event of a disaster. Bearing in mind that the target of the Minimum Initial Service Package Guidelines are people who are groups that are vulnerable to reproductive health, namely newborns, pregnant women, postpartum women, postpartum mothers, breastfeeding mothers, girls, adolescents and women of childbearing age. The methods that have been carried out are education on the implementation of the Minimum Initial Service Package Guidelines, partner empowerment, and program sustainability, including: 1) preparation stage; 2) educational stage of the Minimum Initial Service Package Guidelines; 3) the evaluation phase of the implementation of the Minimum Initial Service Package Guideline education. The educational result of the Minimum Initial Service Package Guidelines is a significant increase in the knowledge of female tile craftsmen about the Minimum Initial Service Package Guidelines. The participation of related agencies, BPBD, village officials and community leaders should be optimized to increase public awareness of disaster preparedness.

Keywords: Education, Minimum Initial Service Package Guidelines, Women

PENDAHULUAN

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Jember dengan Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 7 tanggal 6 November 2012 yang ditindak lanjuti dengan Peraturan Bupati Jember Nomor: 54 Tahun 2012 tentang Tugas Pokok Dan Fungsi Organisasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah menyebutkan terdapat 21 kecamatan dari 31 kecamatan di Kabupaten Jember termasuk dalam kawasan rawan bencana hidrometeorologi (Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 71 Tahun 2012 Tentang Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Jember, 2012). Kawasan itu rawan terjadi bencana banjir genangan, banjir bandang juga tanah longsor, salah satu kecamatan yang rawan bencana adalah kecamatan Ambulu. Perlunya program pencegahan dini dan penanggulangan korban bencana alam melalui edukasi pada fase prakrisis untuk melindungi masyarakat terutama perempuan yang menjadi kelompok rentan dari ancaman bencana. Upaya meningkatkan kesadaran, kewaspadaan dan kesiapan kaum perempuan terhadap bencana gempa bumi sehingga kaum perempuan tahu apa yang harus dilakukan sebelum, pada saat dan pasca bencana gempa bumi dengan memberikan sosialisasi peningkatan kesiapsiagaan terhadap gempa bumi (Dewi, Handitcianawati and Hermawan, 2020).

Berdasarkan pengamatan selama ini, Indonesia lebih banyak melakukan kegiatan pasca bencana (post event) berupa emergency response dan recovery dari pada kegiatan sebelum bencana berupa disaster reduction/ mitigation dan disaster preparedness. Padahal, apabila kita memiliki sedikit perhatian terhadap kegiatan-kegiatan sebelum bencana, kita dapat mereduksi potensi bahaya/ kerugian (damages) yang mungkin timbul ketika bencana. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan sebelum bencana dapat berupa pendidikan peningkatan kesadaran bencana (disaster awareness) (Tamura, 2016).

Terdapat tiga tahapan kegiatan krisis Kesehatan, dimana tahapan pertama yaitu prakrisis Kesehatan. Prakrisis Kesehatan merupakan beberapa kegiatan kesiagaan krisis kesehatan yang dilakukan pada situasi tidak terjadi bencana atau situasi terdapat potensi terjadinya bencana yang meliputi kegiatan perencanaan penanggulangan krisis kesehatan, pengurangan risiko krisis Kesehatan serta edukasi dalam mitigasi Kesehatan kepada perempuan (Hayudityas, 2020).

Pemberian edukasi pada perempuan terutama tentang PPAM merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan guna mengurangi risiko kesakitan dan kematian kelompok rentan kesehatan reproduksi jika terjadi bencana. Mengingat sasaran PPAM adalah masyarakat yang merupakan kelompok rentan kesehatan reproduksi yaitu bayi baru lahir, ibu hamil, ibu bersalin, ibu pascapersalinan, ibu menyusui, anak perempuan, remaja dan wanita usia subur. Sebelum dilakukan edukasi kesiapsiagaan aspek kesehatan reproduksi pada kelompok rentang yaitu remaja, wus dan ibu hami kegiatan pengabdian lebih dari setengah (70%) peserta mempunyai kesiapsiagaan rendah dan setelah dilakukan pengabdian lebih dari setengah (70%) mempunyai kesiapsiagaan sedang (Batjo, Arsyad and Admasari, 2022).

Edukasi tentang PPAM kesehatan reproduksi pada fase prakrisis merupakan penyiapan perempuan jika saat terjadi bencana perempuan dapat terpenuhi kebutuhan akan Kesehatan reproduksi meskipun fasilitas pelayanan kesehatan tidak berfungsi atau akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi sulit terjangkau oleh perempuan yang terdampak.

Mitra dalam program kemitraan masyarakat ini adalah UD Genteng Baru Muncul. Salah satu industry pembuatan genteng yang ada di Jember adalah UD Baru Muncul milik bapak Mohammad Sero Yusup. UKM ini memiliki Tanda Daftar Perorangan nomor 13.07.5.52.08211 dan berdasarkan SIUP nomor 503/625/121-2000/411/2011 serta berdasarkan Tanda Daftar Industri nomor 503/468-843/411/2015. UD. Baru Muncul telah dibangun pada tahun 2000 yang beralokasikan di Dusun Krajan RT.05 RW. 01 Desa. Sabrang Ambulu Jember dengan jenis usaha adalah mencetak genteng dengan bahan dasar tanah liat. Lokasi UKM ini berada dekat sungai bengawan, serta tak jauh dari pantai Watu Ulo dan Papuma. Lokasi tersebut merupakan lokasi rawan bencana, dimana tahun lalu UKM ini cukup terdampak dengan adanya bencana gempa yang pusatnya di pantai selatan. Salah satu solusi yang kami usulkan adalah dengan memberikan edukasi terkait dengan PPAM. PPAM kesehatan reproduksi diterapkan pada semua jenis bencana, baik bencana alam maupun non alam.

METODE PEIAKSANAAN

Pengabdian dilakukan mulai dari tanggal 13- 19 Maret 2023 di UD Genteng Baru Muncul. Jarak lokasi pengabdian dengan Perguruan Tinggi adalah 32 km. Transportasi yang dibutuhkan untuk mencapai lokasi dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi maupun mobil penumpang umum di lanjutkan dengan ojek tradisional maupun ojek online. UD Baru Muncul merupakan UKM yang memiliki Tanda Daftar Perorangan nomor 13.07.5.52.08211 dan berdasarkan SIUP nomor 503/625/121-2000/411/2011 serta berdasarkan Tanda Daftar Industri nomor 503/468-843/411/2015.

Data ini menunjukkan bahwa UD Genteng Baru Muncul memiliki pengakuan dari pihak pemerintah daerah kabupaten Jember sebagai salah satu UKM yang memenuhi persyaratan administrative sebagai badan usaha. Adapun metode pengabdian yang dilakukan adalah Pihak yang terlibat dalam kegiatan PKM ini antara lain: 1) Pemilik UD Genteng Baru Muncul, 2) Penanggung Jawab Kegiatan, 3) Pekerja, 4) Tim Pengusul. Adapun metode yang telah dilakukan dalam PKM ini adalah edukasi PPAM, pemberdayaan mitra, dan keberlanjutan program. Tahapan yang telah dilakukan antara lain: 1) tahap persiapan 2) tahap edukasi PPAM; 3) tahap evaluasi pelaksanaan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif.

HASIL KEGIATAN

A. HASIL

Kegiatan edukasi tentang PPAM telah dilaksanakan dengan lancar sesuai jadwal. Jumlah Peserta 20 perempuan pengrajin genteng. Tahap persiapan didahului dengan koordinasi dengan direktur terkait waktu dan tempat pelaksanaan serta berapa perempuan pengrajin genteng yang dilibatkan. Adapun data deskriptif peserta edukasi ini adalah:

Tabel 1. Usia Peserta Edukasi PPAM

No	Rentang Usia (tahun)	Jumlah
1	20-29	2
2	30-39	3
3	40-49	8
4	>50	7
Total		20

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan yang mengikuti edukasi PPAM adalah usia produktif.

Tabel 2. Pendidikan Peserta Edukasi PPAM

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak sekolah	6
2	SD	8
3	SMP	3
4	SMA	3
Total		20

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan perempuan yang mengikuti edukasi PPAM terbanyak adalah sekolah dasar.

Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan dengan melakukan analisis awal terkait pengetahuan peserta terkait PPAM dengan memberikan soal pre test tentang PPAM. Hasil pre test yang telah dilakukan mendapatkan bahwa pengetahuan masyarakat atau mitra masih minim tentang PPAM seluruh peserta memiliki pengetahuan kurang. Setelah dilakukan pre test maka dilanjutkan edukasi tentang PPAM kepada peserta. Edukasi ini dijelaskan tentang pengetahuan

dasar tentang krisis Kesehatan, paket PPAM dan logistik Kespro, Peran Perempuan terhadap Penanggulangan Bencana serta hal dasar dalam persiapan jika terjadi bencana. Proses edukasi berjalan dengan lancar, peserta sangat antusias dan aktif mengikuti edukasi, hal ini dibuktikan peserta yang seluruhnya adalah perempuan aktif bertanya kepada tim edukasi PPAM Kesehatan reproduksi. Kegiatan dimulai pukul 09.00 hingga pukul 12.00. Adapun uraian kegiatan edukasi PPAM Kesehatan reproduksi antara lain; 1) Pembukaan, 2) Pre test, 3) Pelaksanaan edukasi PPAM, 4) Diskusi dan tanya jawab dan 5) Post test dan penutup. Hasil post test yang diperoleh menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan tentang PPAM, hal ini dibuktikan bahwa sebagian besar peserta memiliki pengetahuan baik setelah dilakukan edukasi PPAM Kesehatan reproduksi.

Tabel 3. Nilai rata-rata post test dan pre test

Pra Edukasi			Pasca Edukasi		
Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	0	0	Baik	13	65
Cukup	0	0	Cukup	7	35
Kurang	20	100	Kurang	0	0

B. PEMBAHASAN

Pedoman Operasional Pelaksanaan Paket Pelayanan Awal Minimum Kesehatan (PPAM) Reproduksi Pada Krisis Kesehatan yang disusun oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia ini menjadi acuan oleh masyarakat, seluruh sektor, organisasi maupun lembaga untuk melakukan langkah koordinasi dalam situasi krisis bencana sehingga pelayanan dapat diberikan secara komprehensif, efektif dan efisien. PPAM Sub kluster kesehatan reproduksi merupakan bagian dari kluster kesehatan yang bertanggung jawab terhadap tersedia dan terlaksananya pelayanan kesehatan reproduksi pada krisis kesehatan untuk mengurangi risiko kesakitan dan kematian kelompok rentan kesehatan reproduksi (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Sub kluster kesehatan reproduksi dibentuk di tingkat pusat hingga di tingkat daerah secara berjenjang, berfungsi dan berkoordinasi sejak pra krisis, saat krisis dan pasca krisis Kesehatan.

Program ini masih asing di masyarakat awam dan pedesaan, sehingga perlu upaya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal itu. Data tersebut didukung oleh penelitian lain dengan hasil mengidentifikasi kurangnya pendidikan bencana, langkah-langkah perlindungan bencana yang tidak memadai, dan masalah budaya sebagai faktor utama kerentanan perempuan pra bencana, penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan yang rentan di pra bencana juga mempengaruhi kerentanan perempuan pasca bencana (Hamidazada, Cruz and Yokomatsu, 2019). Akan tetapi, perempuan masih sering diabaikan dalam proses persiapan pra bencana meski di peraturan kementerian Kesehatan sudah tercantum, kondisi Perempuan dan anak perempuan berada di garis depan bencana namun masih terabaikan di beberapa kebijakan dalam persiapan menghadapi bencana (Zaidi and Fordham, 2021). Oleh karena itu perlunya pemberian edukasi tentang PPAM pada situasi krisis bencana, karena edukasi merupakan metode tercepat untuk meningkatkan kesadaran penanggulangan bencana. Edukasi kebencanaan dapat diberikan secara formal maupun informal (Subarno and Dewi, 2022).

Data yang diperoleh pasca pemberian edukasi PPAM menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang PPAM secara signifikan pada perempuan pengrajin genteng. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fatmah, 2022) yang menunjukkan

bahwa pengetahuan tentang banjir, bencana secara umum, dan tanah longsor meningkat secara signifikan setelah edukasi. Harapannya apabila perempuan sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang PPAM reproduksi pada fase pra krisis kesehatan maka perempuan akan siaga bencana sehingga saat terjadi bencana maka perempuan sebagai elemen masyarakat yang rentan tidak mengalami kondisi yang membahayakan saat terjadi bencana, seperti kekerasan seksual, penularan HIV, mampu mencegah mortalitas dan morbiditas maternal dan neonatal serta mampu menilai, memprioritaskan, merencanakan dan melaksanakan PPAM reproduksi secara efektif dan efisien. Begitu besarnya peran perempuan sebelum terjadi bencana, saat terjadi bencana bahkan pasca terjadi bencana meskipun perempuan termasuk kelompok yang rentan dalam bencana.

Kerentanan perempuan dalam bencana dapat diartikan sebagai keterpaparan dan kerentanan perempuan terhadap kerugian dan atau risiko bahaya (Fisik, Mental, Psikologis, Sosial, dan Biologis). Indikator utama rentannya perempuan saat bencana adalah hilangnya aset, hak perempuan, pengucilan sosial, dan eksploitasi fisik atau psikologis. Perlunya pemulihan pasca bencana dilakukan agar perempuan dan masyarakat dapat kembali hidup normal, seperti saat belum terjadi bencana. Pemulihan dilakukan melalui perbaikan lingkungan daerah bencana, perbaikan sarana dan prasarana umum, penyediaan perbaikan rumah masyarakat, pemulihan sosial psikologis, pelayanan kesehatan, pemulihan sosial ekonomi, pemulihan keamanan dan ketertiban, pemulihan fungsi lembaga dan pemerintahan, serta pemulihan fungsi pelayanan publik. Pemulihan pasca bencana dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat tidak terkecuali perempuan dalam rangka kegiatan ekonomi, sosial dan budaya, terwujudnya ketertiban umum, serta peningkatan peran perempuan dalam segala aspek kehidupan di wilayah pasca bencana (Hastuti and Widyastuti, 2019). Keberhasilan pemulihan pasca bencana dipengaruhi juga kesiapan perempuan pada pra bencana, salah satu kesiapannya adalah perempuan mempunyai pengetahuan yang baik tentang PPAM reproduksi pada fase pra krisis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Inovasi produk *Boxsing* sebagai produk pengharum dan penyerap bau tak sedap pada ruangan Berdasarkan hasil kegiatan tersebut didapatkan adanya peningkatan pengetahuan perempuan pengrajin genteng tentang PPAM kesehatan reproduksi pada fase pra krisis pasca pemberian edukasi. Diharapkan peran serta dinas terkait, BPBD, perangkat desa dan tokoh masyarakat dioptimalkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan siaga bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Batjo, S. H., Arsyad, G. and Admasari, Y. (2022) 'Kesiapsiagaan masyarakat terhadap kesehatan reproduksi dalam menghadapi situasi bencana', *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(4), pp. 1–8.
- Dewi, R. P., Handitcianawati, W. and Hermawan, R. (2020) 'Mewujudkan Perempuan Tangguh Bencana Melalui Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana Gempabumi Di Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Klaten Selatan', *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1). doi: 10.33061/awpm.v4i1.3320.
- Fatmah (2022) 'Effect of Disaster Preparedness Training on Knowledge Regarding Flood and Landslides Disaster Management among Family with Elderly', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1091(1), pp. 1–12. doi: 10.1088/1755-1315/1091/1/012009.
- Hamidzada, M., Cruz, A. M. and Yokomatsu, M. (2019) 'Vulnerability Factors of Afghan Rural Women to Disasters', *International Journal of Disaster Risk Science*, 10(4), pp. 573–590. doi: 10.1007/s13753-019-00227-z.

- Hastuti, H. and Widyastuti, M. (2019) 'Women's Role in Post-Disaster Recovery in South Merapi Slopes', IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 271(1), pp. 1–8. doi: 10.1088/1755-1315/271/1/012001.
- Hayudityas, B. (2020) 'Pentingnya Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Untuk Mengetahui Kesiapsiagaan Peserta Didik', *Kaos GL Dergisi*, 8(75), pp. 147–154. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Kementerian Kesehatan RI (2017) Pedoman Pelaksanaan PPAM Kespro pada Krisis Kesehatan.
- Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 71 Tahun 2012 Tentang Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Jember (2012) 'Pemerintah kabupaten jember', pp. 1–40.
- Subarno, A. and Dewi, A. S. (2022) 'A systematic review of the shape of disaster education', IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 986(1), pp. 1–12. doi: 10.1088/1755-1315/986/1/012011.
- Tamura, H. (2016) 'Pencegahan Dan Mitigasi Bencana', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), p. 287.
- Zaidi, R. Z. and Fordham, M. (2021) 'The missing half of the Sendai framework: Gender and women in the implementation of global disaster risk reduction policy', *Progress in Disaster Science*, 10, p. 100170. doi: 10.1016/j.pdisas.2021.100170.